



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP MUHAMMADIYAH 19 SAWANGAN

Amelia Dwi Damayanti^{1)*}, Azka Nidaul Jannah²⁾, Neli Agustin³⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

²⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

³⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

[*ameliadwid985@gmail.com](mailto:ameliadwid985@gmail.com), azkanida5@gmail.com, neliagstn5@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang penerapan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan tentang tantangan dan hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan sehingga menjadi informasi yang berguna dan mudah dipahami oleh pembaca. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara untuk meneliti informan kunci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan telah dilaksanakan dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan dan hambatan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun tantangan tersebut yaitu 1) keterampilan mengajar, 2) pandai dalam menguasai keterampilan dasar untuk kebutuhan belajar di era digital, 3) pandai mengelola kelas agar siswa tidak bosan, dan 4) memiliki referensi yang banyak dan luas, sedangkan hambatannya berupa 1) kurangnya pengalaman tentang kurikulum merdeka, 2) kurangnya fasilitas yang memadai, dan 3) kurangnya jam pelajaran karena terfokus pada proyek. Keberhasilan dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan dapat tercapai apabila kepala sekolah dan guru mampu mengatasi tantangan serta hambatan yang ada. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus membimbing guru untuk melakukan perubahan dalam proses pembelajaran sehingga penerapan kurikulum merdeka dapat dilaksanakan secara optimal.

Kata kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Hambatan, Tantangan, Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa dan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan usaha seseorang untuk mendewasakan dan membentuk sikap melalui belajar. Di dalam dunia pendidikan, kurikulum sangat diperlukan. Kurikulum dapat diibaratkan seperti jantung pada tubuh manusia. Jika jantung tersebut masih berfungsi dengan baik, maka tubuh akan hidup dan berfungsi dengan normal. Begitu juga dengan kurikulum dan pendidikan. Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan akan tercipta siswa yang baik jika kurikulum berhasil dan didukung oleh komponen-komponen yang berhasil.

Menurut UU No. 20 tahun (2003) “kurikulum adalah seperangkat program pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan metode pendidikan yang dapat dijadikan atau digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”

Di Indonesia, kurikulum telah diterapkan berkali-kali, antara lain pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004, dan 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengubahnya kembali menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas), dan pada tahun 2018 direvisi menjadi Kurtilas Revisi (Ulinniam et al., 2021). Hingga saat ini hadir lah sebuah kurikulum baru yang dinamakan dengan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka dibuat karena di era pandemi pendidikan mengalami kemunduran. Hal ini karena tidak ada pengajaran luring dan digantikan dengan daring. Pembelajaran daring menjadi tidak kondusif karena sebagian siswa tidak memiliki perangkat dan akses internet yang terbatas. Menghadapi kesenjangan tersebut dan kekhawatiran akan terjadinya gangguan pembelajaran, pemerintah mengembangkan kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia yang semakin parah akibat pandemi Covid-19 (Rifa'i, 2022).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berkaitan pada bakat dan minat. Di dalam kurikulum merdeka, siswa dapat memilih mata pelajaran yang paling mereka sukai dan bakat yang mereka miliki. Dengan itu, guru dan siswa dapat belajar dengan menyenangkan. Perubahan kurikulum merdeka ini diharapkan mampu mengatasi krisis pendidikan dengan baik. Kurikulum merdeka diartikan sebagai suatu rancangan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar untuk belajar dan mengekspresikan bakatnya dalam lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas stress.

Kurikulum merdeka lebih memprioritaskan pada kebebasan berpikir dan kreatif. Salah satu program yang dihadirkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran kurikulum merdeka adalah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk membantu setiap sekolah dalam menciptakan generasi siswa sepanjang hayat dengan mencerminkan kepribadian pelajar pancasila. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan tersebut (Ainia, 2020).

Proses pendidikan mampu menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum adalah salah satu cara untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan. Menurut (Munandar, 2017) kebijakan pendidikan yang benar akan tercermin melalui implementasi kurikulum yang diterapkan, karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan kelangsungan pendidikan.

Guru sebagai peran utama diharapkan dapat menjadi penggerak untuk melakukan tindakan yang memberikan hal-hal positif bagi siswa. (Yamin & Syahrir, 2020) “mengemukakan bahwa kurikulum merdeka hadir untuk memenuhi perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.” Senada dengan hal tersebut, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim juga menyatakan bahwa “reformasi pendidikan tidak dapat dilakukan hanya dengan menggunakan pendekatan administrasi, tetapi harus dilakukan dengan transformasi budaya” (Satriwan et al., 2021).

Sejalan dengan pandangan bahwa “mengingat visi dan misi masa depan pendidikan di Indonesia, maka konsep merdeka belajar dapat dianut untuk menghasilkan manusia berkualitas yang mampu bersaing dalam segala bidang kehidupan” (Sibagariang et al., 2021). Dengan adanya kurikulum merdeka, peserta didik diharapkan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya karena dengan kurikulum merdeka maka diperoleh pembelajaran yang kritis, berkualitas, unggul, aplikatif, ekspresif, variatif, dan progresif. Menurut (Sari, 2020), adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama semua pihak, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi yang nyata, agar profil pelajar Pancasila dapat tertanam kuat dalam diri siswa”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode untuk mengkaji atau menjelaskan temuan, namun tidak digunakan untuk menarik kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2020). Metode deskripsi kualitatif juga adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan mengkaji objek dari kondisi tertentu yakni seluruh data yang didapatkan dalam kegiatan yang dilakukan.

Tujuan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang tantangan dan hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan sehingga menjadi informasi yang bermanfaat dan mudah dimengerti oleh pembaca. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yakni observasi dan wawancara untuk meneliti informan kunci. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan dan sumber data sekunder diperoleh melalui berbagai artikel di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum merdeka sebagai pilihan dalam pemulihan pembelajaran yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menerbitkan kebijakan terkait pengembangan kurikulum merdeka.

Pengembangan kurikulum merdeka ditujukan kepada satuan pendidikan sebagai usaha untuk memulihkan krisis pembelajaran akibat pandemik Covid-19.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang menjadi haluan yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Sementara yang dituju dalam pembelajaran sastra adalah kemampuan dalam memahami sastra dan menginterpretasikan karya sastra. Jika objek pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dihubungkan dengan merdeka belajar maka guru dapat merancang materi pembelajaran yang beragam sebab peserta didik akan melaksanakan pembelajaran berdasarkan kemampuan minat dan bakatnya.

Penerapan kurikulum merdeka tentunya menjadi tantangan baru bagi guru maupun satuan pendidikan karena sistem pendidikan yang berubah dari kurikulum sebelumnya. Selain tantangan, hambatan juga dialami oleh guru maupun satuan pendidikan. Namun keberhasilan dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan dapat tercapai apabila kepala sekolah dan guru mampu mengatasi tantangan serta hambatan yang ada. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus membimbing guru untuk melakukan perubahan dalam proses pembelajaran sehingga penerapan kurikulum merdeka dapat dilaksanakan secara optimal. Adapun tantangan dan hambatan yang dirasakan adalah sebagai berikut.

1. Tantangan

A. Keterampilan Mengajar

Tantangan yang harus dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka yang pertama yaitu keterampilan mengajar. Menjadi seorang guru tidaklah mudah, dibutuhkan wawasan dan kapabilitas tertentu agar mampu membantu keefektifan proses pembelajaran. Tanpa adanya keterampilan mengajar yang dikuasai oleh guru, maka tidak mungkin seorang guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Oleh sebab itu, guru harus memiliki keterampilan mengajar guna mengoptimalkan kompetensi pedagogiknya selaku seorang guru.

Guru harus mengembangkan keterampilan mengajar sesuai dengan kurikulum merdeka. Adapun keterampilan yang harus dimiliki guru yaitu sebagai berikut.

a) *Opening and Closing Skill*

Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, siswa biasanya membutuhkan suasana khusus untuk menyenangkan mentalnya di dalam kelas. Hal ini berasal dari cara pembawaan dalam membuka dan menutup pelajaran.

Pertama, keterampilan membuka pelajaran menjadi kunci yang harus dikuasai oleh seorang guru, karena saat membuka pembelajaran terdapat hal-hal yang harus dilaksanakan guru, seperti guru harus mengenalkan dan mengarahkan materi yang akan diberikan kepada peserta didik agar mempunyai kesiapan mental untuk belajar dan semangat untuk mengikuti pelajaran yang diberikan guru.

Kemudian dalam pembukaan pelajaran guru patut memberikan motivasi kepada peserta didik. Hal ini penting dilaksanakan, karena melalui pemberian motivasi di awal kegiatan pembelajaran mampu menumbuhkan antusias peserta didik. Untuk itu, seorang guru harus menguasai keterampilan membuka pelajaran.

Kedua, keterampilan menutup pelajaran. Di akhir pelajaran, guru juga perlu memiliki kemampuan ketika menutup, karena terdapat hal yang bisa dilaksanakan

di akhir pelajaran, seperti memberikan kesimpulan dari materi pembelajaran yang sudah diajarkan kepada peserta didik.

b) *Question Skill*

Keterampilan ini sangat perlu dan harus dikuasai oleh seorang guru untuk meningkatkan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan rasa percaya diri. Hal ini dapat dilakukan di tengah kegiatan pengajaran dengan maksud untuk tetap berekspresi, fokus, berdiskusi dan menyederhanakan materi yang disampaikan.

c) *Reinforcement Skill*

Reinforcement di sini berarti penguatan pemahaman tentang pelajaran yang diajarkan guru saat kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa berupa *feedback* atau tanggapan siswa di kelas dan ekspresi, gerak tubuh, gerakan atau aktivitas menyenangkan lainnya dalam tugas proyek yang diberikan.

d) *Variation Skill*

Kunci dari variasi adalah untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Variasi bisa berupa istirahat sejenak untuk mengungkapkan perasaan atau mengobrol bahkan bercerita bersama. Jenis kegiatan semacam ini dapat membuat siswa lebih fokus kembali dalam belajar.

e) *Explaining Skill*

Pada dasarnya siswa dalam kegiatan belajar mengajar memerlukan pemahaman konseptual terhadap materi yang diterimanya. Keterampilan yang diperlukan guru dalam mempersiapkan guru dan menyampaikan secara logis yaitu dapat mengaitkan dengan gambaran tentang mengapa, apa dan bagaimana sesuatu tersebut terjadi.

B. Menguasai Keterampilan Dasar Untuk Kebutuhan Belajar Di Era Digital

Dunia yang semakin cepat perkembangannya mengharuskan guru untuk tanggap terhadap perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang guru yang mendidik dan menuntun generasi ini, tentunya perlu mengembangkan kompetensinya agar tidak tertinggal zaman dalam memenuhi keperluan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, guru harus mampu menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran untuk memenuhi tantangan zaman.

Cara meningkatkan kompetensi guru terkait kebutuhan pembelajaran di era digital adalah dengan mempelajari dan menguasai cara pembuatan media pembelajaran yang menarik berbasis teknologi, cara mengoperasikan aplikasi dan sumber-sumber belajar digital, dan lainnya agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang lebih aktif dan kreatif.

C. Pandai Dalam Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan bagi guru untuk mewujudkan suasana belajar yang maksimal dan memulihkan suasana pembelajaran yang terhambat. Suasana pembelajaran yang maksimal dapat terwujud jika guru dapat membimbing siswa ke dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Dalam kurikulum merdeka siswa diberikan kebebasan untuk berpendapat atau berargumentasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas seringkali murid merasa bosan ataupun berisik ketika guru sedang menyampaikan materi.

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar siswa mampu mengikuti pembelajaran secara teratur dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan baik. Pengelolaan kelas bermaksud untuk mengantisipasi suasana kelas yang ricuh. Keriuhan kelas tersebut dapat menghambat kegiatan belajar mengajar, dan hal ini biasanya disebabkan oleh masalah kecil. Jika keriuhan yang dianggap kecil dibiarkan maka dapat beralih menjadi keriuhan besar, sehingga sulit bagi guru untuk mengubahnya seperti semula. Hal tersebut menjadi tantangan bagi seorang guru dalam mengelola kelas dengan baik agar tujuan dari merdeka belajar dapat terwujud.

D. Referensi Yang Terbatas

Keterbatasan referensi juga menjadi tantangan bagi seorang guru khususnya pada buku pelajaran. Kualitas buku yang dimiliki guru masih bisa dibilang rendah kualitasnya. Sehingga ketika menyampaikan materi guru mengalami kesulitan akibat belum adanya rujukan. Padahal, buku sangat diperlukan sebagai sumber belajar bagi guru dan siswa. Dengan tersedianya buku pelajaran maka akan menunjang siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari, sehingga siswa sudah siap ketika terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, buku juga sebagai alat peninjau untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai materi pembelajaran.

2. Hambatan

a) Kurangnya Pengalaman Tentang Kurikulum Merdeka

Hambatan utama guru di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan yaitu pengalaman personal para guru terkait kurikulum merdeka masih minim. Dalam kasus ini guru harus banyak belajar dan mendalami ilmu tentang kurikulum merdeka. Dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka guru dapat mengikuti pelatihan-pelatihan guna meningkatkan pemahaman saat proses pembelajaran. Selain hal tersebut, guru juga perlu memperbanyak literasi mengenai sistem kurikulum merdeka saat ini.

b) Kurangnya Fasilitas Yang Memadai

Fasilitas belajar menjadi aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran. Setiap sekolah pasti membutuhkan fasilitas tertentu. Pada umumnya, sekolah yang baik pasti memiliki fasilitas yang memadai. Karena fasilitas sekolah dapat mempengaruhi proses siswa untuk belajar. Apabila sekolah memiliki fasilitas yang memadai, maka sebagian besar kemampuan belajar siswa akan berkembang, karena kenyamanan siswa dalam belajar terpengaruh oleh fasilitas di sekolah. Oleh sebab itu, jika siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran dengan fasilitas yang memadai, maka akan memudahkan siswa untuk memahami pelajaran.

Guna tercapainya pelaksanaan kurikulum merdeka, maka sekolah sebagai fasilitator dalam pembelajaran peserta didik harus menyiapkan fasilitas yang memadai, memberikan pelayanan, bantuan dalam pengalaman belajar, serta mendorong munculnya pembelajaran yang searah dengan kebutuhan dan keinginan siswa, sehingga pembelajaran berlangsung dengan benar dan sesuai rencana.

c) Kurangnya Jam Pelajaran Karena Terfokus Pada Proyek

Hambatan lain yang dirasakan oleh guru adalah jam pelajaran yang berkurang. Karena pada proses pembelajaran kurikulum merdeka, jam pelajaran menjadi berkurang. Hal ini disebabkan karena adanya pembuatan proyek sebagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi mengajarkan siswa tentang teori, konten, dan materi melainkan siswa lebih fokus pada aksi nyata pada pembuatan proyek tersebut. Proyek-proyek tersebut dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang ditentukan oleh pemerintah, yang memperkuat pencapaian profil siswa Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan data mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan ini terdapat beberapa tantangan dan hambatan. Tantangan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya: 1) keterampilan mengajar guru menggunakan kurikulum merdeka, 2) kepandaian dalam menguasai keterampilan dasar untuk kebutuhan belajar di era digital, 3) kepandaian dalam mengelola kelas, dan 4) referensi yang terbatas. Selain tantangan terdapat pula hambatan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya: 1) kurangnya pengalaman tentang kurikulum merdeka, 2) kurangnya fasilitas yang memadai, dan 3) kurangnya jam pembelajaran karena terfokus pada proyek. Dengan demikian, penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 19 sawangan harus lebih ditingkatkan kembali guna terlaksananya pembelajaran yang unggul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia-Nya yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua, dosen, serta teman-teman yang telah memberikan arahan, doa dan semangat sehingga peneliti mampu menyempurnakan penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- Ainia, Dela Khoirul. 2020. *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jurnal Filsafat Indonesia. Vol. 3 No. 3.
- Munandar, Arif. 2017. "Membangun Generasi Berkarakter melalui Pembelajaran Inovatif" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia*. Mataram: Aula Handayani IKIP Mataram.
- Nugraha, Tono Supiatna. 2022. *Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran*. Jurnal UPI. Vol. 19 No. 2.
- Rahayu, Restu, dkk. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu. Vol. 6 No. 4.
- Sari, Ferta Bonita, dkk. 2020. *Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Intergrated di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. Vol. 4 No.4.

Satriawan, Wahyu dkk. 2021. Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 11 No. 1.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suwija, I Nyoman. 2022. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Daerah Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar*. Disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 28 April 2022, Denpasar.

Ulinniam, dkk. 2021. *Penerapan Kurikulum Revisi 2013 di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2 No. 1.

Yamin, Muhammad., & Syahrir. 2020. *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 6 No.1.